

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada saat ini sangat diperhatikan dan digalakkan oleh pemerintah, karena pendidikan merupakan suatu alat atau sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum sehingga pemerintah menegaskan dalam suatu peraturan perundang-undangan tentang berhaknya rakyat mendapat pengajaran dan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tertera dalam pembukaan UUD 1945 yang tertuang dalam Bab XIII ayat 1 dan 2 bahwa:

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran
2. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur oleh undang-undang (UUD 1945).

Didalam menyelenggarakan pendidikan, pemerintah juga menyediakan fasilitas yang cukup memadai yaitu pengadaan kesempatan belajar yang hal ini secara berangsur-angsur diharapkan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan landasan Pancasila yang bertujuan sebagai berikut:

“Membentuk manusia yang berpancasila, dan membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sifat berdemokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesamanya, sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam UUD 1945 (Umar H. Malik, 2002:9).”

Jadi usaha peningkatan pendidikan itu bila hanya dititikberatkan pada kuantitas saja sedangkan kualitasnya tidak diperhatikan maka hasil dari pendidikan itu sendiri kurang berfaedah.

Madrasah itu sendiri, dalam khasanah kehidupan manusia Indonesia merupakan fenomena budaya yang telah berusia satu abad lebih. Bahkan suatu hal yang berlebihan jika dikatakan madrasah telah menjadi salah satu wujud entitas budaya Indonesia yang dengan sendirinya menjalani proses sosialisasi yang relatif intensif. Indikasinya adalah bahwa kenyataan wujud entitas budaya ini telah diakui dan diterima kehadirannya secara berangsur-angsur namun pasti. Ia telah memasuki arus utama pembangunan bangsa menjelang akhir abad ke 20-an.

Madrasah merupakan tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Maksudnya adalah di madrasah itulah anak mulai menjalani proses pembelajaran. Dimana di madrasah itulah anak mulai mengalami proses belajar secara terarah, terpimpin dan terkendali. Dengan demikian secara teknis madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang berbeda dengan sekolah. Hanya dalam lingkup kultural, madrasah memiliki konotasi yang lebih spesifik. Di lembaga ini anak memperoleh pembelajaran tentang seluk beluk agama. Sehingga dalam pemakaiannya kata madrasah lebih dikenal sebagai sekolah agama.

Madrasah dalam perjalanannya mengalami transisi yang cukup panjang dengan realita yang ada, yaitu pendidikan *Kolonial Belanda* yang mendiskreditkan pendidikan Islam (madrasah) kemudian timbul istilah ilmu

umum dan ilmu agama. Realitas itu kemudian memunculkan pemikiran dari kaum modernis Islam bahwa madrasah harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, dan memasukkan ilmu umum didalamnya. Hal itu dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap ilmu umum (Busra Lamburi, 1986:33)

Sasaran pendidikan adalah selalu berupaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan manusia sebagai manusia. Anggapan ini sesuai dengan asumsi bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia, sehingga sistem pendidikan manapun menjadikan manusia lebih buruk bukanlah pendidikan. (Imam Barnadib, 1993:141).

Oleh karena itu pengelolaan pendidikan yang melibatkan peran-peran leadership (kepemimpinan) tampil sebagai masalah yang harus dibahas tersendiri agar suatu lembaga dapat berkembang dengan baik. Kepemimpinan yang efektif merupakan realisasi perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan dalam situasi yang berubah-ubah karena berlangsung melalui interaksi antar sesama manusia. Maka begitu pentingnya kepemimpinan itu dalam kehidupan manusia, Rosulullah SAW bersabda:

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته، الاءمام راع ومسئول عن رعيته (رواه البخاري)

Artinya: *“masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu....”*

(H.R Bukhari). (Ma'mur Dawud, *Shohih Muslim*, 1993:14)

Dalam hadits tersebut memberikan interpretasi tentang kepemimpinan, bahwa manusia dituntut untuk mempertanggung jawabkan kepemimpinannya. Dalam memanfaatkan kepemimpinan ini potensi akan bertumbuh dan berkembang dengan baik apabila dikembangkan dengan niat baik dan i'tikad yang baik pula.

Pengembangan lembaga pendidikan secara hakiki selalu berhubungan dengan masalah 1) Harapan (what), 2) Tugas (which), 3) cara pelaksanaan (how). Masalah pertama (what) menyentuh hal-hal yang paling fundamental dalam pengelolaan pendidikan, yaitu dari mana (landasan) dan kemana (tujuan) pendidikan itu. Masalah yang kedua (which) berhubungan dengan kebijakan yang ditempuh dalam upaya untuk mencapai tujuan. Dan masalah yang ketiga (how) berkenaan dengan cara-cara yang dipergunakan dalam melaksanakan kebijakan yang telah diambil (Kasmiran, 1981:63).

Dari konsepsi di atas jelas bahwa dalam pengembangan lembaga pendidikan akan dibutuhkan seorang pemimpin sebagai pemegang tanggung jawab utama perkembangan sebuah lembaga pendidikan, dalam upaya untuk merealisasikan ide-ide yang terwujud dalam suatu tujuan pendidikan dan tujuan lembaga pendidikan secara tidak langsung pemimpin pendidikan adalah orang yang penuh dengan kegiatan (aktif), hampir seluruh kegiataannya adalah mengambil keputusan yang semuanya dilakukan dalam rangkaian pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dari sini maka seorang leader dalam pendidikan menurut Kasmiran Waryo minimal memiliki empat tugas pokok:

1. Berusaha mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan
2. Memanfaatkan setiap tenaga manusia yang dipimpinya tidak hanya sebagai mesin (praktisi), melainkan sebagai manusia yang penuh prakarsa.
3. Memperhatikan moral kerja, yaitu berusaha memberikan kelayakan kepada anggota
4. Membangun kemampuannya untuk senantiasa dapat membangkitkan semangat anak buahnya agar dapat melaksanakan tugas yang diembannya seoptimal mungkin (Kasamaran mulyo, 1981:65)

Dari keempat tugas ini, jelas sifat praktis sangat dibutuhkan dengan seorang pemimpin disamping muatan-muatan teoritis yang harus dimiliki.

Seorang pemimpin juga harus memperhatikan visi dan misi organisasi kependidikan yang dikelola. Dalam penentuan kebijaksanaan pun pimpinan nantinya tidak hanya berhadapan dengan masalah pendidikan melainkan harus juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang secara langsung atau tidak, akan mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan pendidikan atau tidak akan mempengaruhi pelaksanaan manajemen pendidikan mulai dari masalah kemasyarakatan yang bersifat sosiologis, politis, sampai pada masalah sarana dan prasarana serta keadaan lingkungannya tempat proses pendidikan itu berlangsung. Dari keseluruhan aspek ini yang terpenting adalah faktor manusia sebagai sumber daya pelaksana program pendidikan, karena mereka harus peka dan terampil dalam

melaksanakan program-program sesuai dengan visi dan misi lembaga dan intruksi yang dipimpin.

Dalam menerapkan pola kepemimpinannya, seorang pemimpin harus memperhatikan individu yang ada dalam organisasi yang terutama disebabkan oleh hal-hal tersebut:

1. Nilai yang didukung individu, nilai ini menjadi tolak ukur perilaku dan sikap individu dalam memandang sesuatu
2. Kemampuan yang dimiliki
3. Persepsi terhadap diri, lingkungan dan peranannya dalam lingkungan (Miftah Toha, 2001:251-256).

Masih erat kaitannya dengan kepemimpinan bahwa fakta sejarah telah cukup membuktikan bahwa kepemimpinan sepanjang sejarah merupakan persoalan yang sangat penting bagi umat manusia, baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena kelangsungan hidup suatu negara itu sangat dipengaruhi oleh pemimpinnya.

Pada hakikatnya seorang pemimpin yang pandai adalah seorang pemimpin yang memiliki segala sifat kepemimpinan. Idealnya memang demikian, akan tetapi di dalam kenyataannya tiap orang pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tidak ada yang sempurna dalam mempelajari ilmu kepemimpinan. Mereka hanya mampu merubah kekurangannya serta mengoreksi kelemahannya.

Dalam dunia persaingan mendatang keunggulan daya saing antara lain akan sangat ditentukan oleh mampu tidaknya menguasai ilmu dan teknologi. Begitu pula didalam dunia pendidikan, tidak hanya dalam diri peserta didik saja, namun guru bahkan kepala sekolah pun sejak dini perlu dipupuk budaya berpikir dan berperilaku ilmiah. Selain gemar membaca dan gemar mencari informasi, bersikap nalar kritis, eksploratif mau mencoba sendiri dan menguji pendapat, serta pengembangan daya imajinasi kreatif (A. Ahmadi dan Y. Setiyaningsih, 2000:13).

Pemberian prioritas kepada kualitas bukan berarti suatu sistem pendidikan yang elitis tetapi yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada setiap anggota untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan yang selektif untuk program yang relevan, pendidikan untuk pintar luarbiasa, merupakan program yang perlu dilaksanakan (Tilaar, 1999:163).

Pendidikan merupakan permasalahan urgen dalam kehidupan ini maka manusia sebagai makhluk yang dianugerahi akal pikiran seharusnya tidak boleh hanya menerima begitu saja atas keputusan atau kebijakan-kebijakan dalam sistem pendidikan yang terkadang tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi daerah setempat, serta tuntutan zaman. Mereka harus mengkaji ulang, mengatur strategi sedemikian rupa, menganalisa dan memberikan inovasi agar tujuan pendidikan dapat terealisasi, yaitu menghasilkan out put yang mampu bersaing di era globalisasi .

“Dan terkadang manusia berasumsi bahwa teknologi pendidikan, baik yang berbentuk Software maupun hardware, sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam pendidikan dewasa ini. Namun dalam hal ini ada persoalan yang kita hadapi, yaitu bagaimana mengubah sikap statis (tidak kreatif), dengan cara-cara yang konvensional dalam arti semua pihak yang terlibat dalam dunia kependidikan, terutama para guru, agar mau aktif mencari dan mengembangkan sistem pendidikan dan terbuka bagi kemajuan teknologi (teknologi pendidikan). Jawabannya secara hipotesis ialah menanamkan sikap inovatif (pembaharuan) pada guru khususnya dan pada lembaga pendidikan pada umumnya. Proses ini dikenal dalam proses dunia pendidikan dengan “pembaharuan pendidikan(Wijaya, 1992:1).”

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan disekolahnya mempunyai kepercayaan dan pengaruh yang besar terhadap guru-guru dan bawahannya. Dengan demikian kepemimpinan kepala sekolah harus bisa menciptakan suasana yang menjadikan guru-guru dan para bawahannya itu merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dari daya kreasi mereka dengan penuh tanggung jawab. Sehingga nantinya akan tercipta keharmonisan hubungan dan komunikasi di dalam pelaksanaannya.

Kepala sekolah juga dituntut untuk dapat memerankan kepemimpinannya dengan baik. Yaitu dengan melaksanakan inovasi(pembaharuan) sistem pendidikan yang dianggap masih bersifat monoton dan klasikal. Sehingga dengan adanya inovasi diharapkan akan tercipta suasana pendidikan yang berkualitas, yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Dalam perkembangannya inovasi pendidikan secara formal dirintis oleh bapak Prof. Dr. Mukti Ali, sewaktu menjabat sebagai menteri Agama RI (1971-1978). Dengan terobosan SKB Tiga menteri yang mewajibkan pemberdayaan

mata pelajaran umum sebanyak 70% dan agama 30%, sebagai langkah untuk inovasi pendidikan madrasah. Inovasi tersebut untuk meningkatkan kualitas pendidikan, menciptakan suatu iklim mengajar yang tepat sebagaimana layaknya pendidikan modern (Mukti Ali, 1978).

Dari keterangan diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa untuk mewujudkan program pelaksanaan inovasi pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan, diperlukan seorang yang dapat mempengaruhi, mendorong serta menggunakan komponen-komponen-komponen yang ada dalam lembaga pendidikan yang dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan (Hadari Nawawi,1989:13). Berdasarkan atas permasalahan-permasalahan tersebut, bila madrasah ingin terus maju dan berkembang serta dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, maka perlu adanya inovasi pendidikan hal ini tidak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengelola madrasah.

Sedangkan penulis tertarik meneliti pada Madrasah Tsanawiyah Al-Arqam yang bertempat di desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro karena struktur keorganisasiannya yang selalu berputar dan bergantian untuk pembaharuan-pembaharuan atau inovasi kepala Madrasah dalam jangka 3 tahunan, yang kesemuanya dilakukan untuk mewujudkan inovasi-inovasi manajemen pendidikan kepala Madrasah kedepan yang lebih baik dan unggul serta menjadi pilihan Masyarakat.

Untuk itu penulis merasa tertarik dan berusaha menulis mengenai “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Melakukan Inovasi Manajemen Pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan inovasi manajemen pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana proses inovasi manajemen pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro?
3. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan inovasi sistem pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui secara jelas pola kepemimpinan kepala madrasah di Mts. Al-Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.
2. Ingin mengetahui secara jelas proses inovasi manajemen pendidikan di Mts. Al-Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

3. Ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung kepemimpinan kepala madrasah dalam melakukan inovasi manajemen pendidikan di Mts. Al-Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang peneliti harapkan manfaatnya antara lain:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan sumbangan fikiran dan menambah pengetahuan dalam melakukan inovasi pendidikan

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi sekolah pada umumnya dan khususnya bagi kepemimpinan kepala sekolah agar dapat dijadikan acuan dalam melakukan inovasi pendidikan terutama di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesan yang dapat menimbulkan kesalah pahaman dan untuk memudahkan pengertian serta maksud dan arti dalam pembahasan ini, terlebih dahulu akan diberikan penjelasan singkat arti kata atau istilah yang terdapat dalam judul. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan

Dalam bahasa Inggris disebut *leadership* atau kepemimpinan, perihal pemimpin; cara memimpin: yang mengepalai suatu organisasi dalam suatu lembaga formal. (Ebta Setiawan, 2010:45)

2. Kepala Madrasah

Bagian yang paling penting (utama) dalam lembaga pendidikan dan merupakan otak, pusat (central) sekolah atau suatu lembaga madrasah. (Ebta Setiawan, 2010:46)

3. Inovasi

pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan: -- *yang paling drastis dari dasawarsa terakhir ialah pembangunan jaringan satelit komunikasi*; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat). (Ebta Setiawan, 2010:55) yang dalam hal ini kepala madrasah selalu berusaha menampilkan sesuatu yang baru; memperbaharui: *sebaliknya setiap satu atau tiga tahun diadakann risafel kepala madrasah.*

4. Manajemen Pendidikan

Penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran pendidikan; pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya proses pendidikan dan pengajaran dalam suatu organisasi; (Ebta Setiawan, 2010:85) jadi manajemen pendidikan adalah sumberdaya yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran di kelas secara efektif dan efisien; (Ngalim Purwanto, 2008:98)

5. MTs. Al-Arqam Sarirejo Balen Bojonegoro.

Lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah setingkat SLTP dalam naungan Kemenag (Kementrian Agama) yang berada di daerah Kabupaten Bojonegoro yang tempatnya di desa Sarirejo Kecamatan Balen.

Jadi, yang dimaksud judul di atas adalah sampai dimana Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Melakukan Inovasi Manajemen Pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pendekatan ini membutuhkan cara yang lebih mendalam dan luwes dalam menggali data lebih-lebih berkaitan dengan pola kepemimpinan kepala madrasah dalam melakukan inovasi sistem pendidikan. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, fenomenologis dan berbentuk deskriptif.

2. Sumber Data

Menurut Lufland (1984) dikutip oleh Meleong (2002: 112) bahwa "Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan* selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain". Arikunto (1998:114) menjelaskan "yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah naratif data yang diperoleh". Pengambilan data yang dilakukan pada beberapa sumber data/subjek dalam penelitian ini antara lain: Kepala madrasah, waka, guru, dan siswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan jenis data yang akan diuraikan dapat diperoleh dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Beberapa alasan penggunaan pengamatan dalam penelitian kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Gaba dan Lincoln (1981) yang dikutip oleh Meleong (2002: 125-126) diantaranya yaitu:

- 1) Teknik pengamatan memungkinkan peneliti melihat secara langsung keadaan sebenarnya sumber-sumber yang diteliti
- 2) Pengamatan dapat mengecek kepercayaan data yang ditimbulkan oleh keraguan peneliti
- 3) Kasus-kasus tertentu di MTs. Al-Arqam, teknik pemecahannya serta komunikasi lain yang dapat memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan terhadap sumber-sumber data untuk memperoleh data akurat dengan cara pengamatan terbuka dikutip oleh Meleong (2002:127) penggunaan metode ini untuk memperoleh data: Gambaran secara umum MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro misalnya: gedung, keadaan sarana dan prasarana, fasilitas MTs, keadaan guru dan siswa.

b. Wawancara

Menurut Maleong (2002:135) wawancara adalah percakapan dengan maksud tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewer).

Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan atau informasi ini, peneliti mewawancarai responden di lapangan penelitian. Adapun yang diwawancarai yakni kepada sekolah dan waka kurikulum, guru dan siswa. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang inovasi yang ada di MTs. Al Arqam Sarirejo, kepemimpinan kepala madrasah, serta faktor-faktor yang menghambat dan mendukung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penyelidikan tentang peristiwa-peristiwa penting yang ada di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Metode ini digunakan untuk menyelidiki berbagai catatan tertulis, baik yang ada di buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. (Sutrisno Hadi, 1994:131)

4. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian, data yang diperoleh sebageian besar adalah hasil interview dengan semua pihak yang terkait dengan pelaksanaan inovasi pendidikan, adapun untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan

digunakan teknik analisa data yang sesuai yaitu analisa data deskriptif kualitatif yang memiliki pengertian bahwa data yang diperoleh tidak direalisasikan dalam bentuk angka tetapi dalam bentuk uraian atau gambaran tentang kondisi obyek penelitian, dengan tidak melupakan hasil dari pengamatan dan interview dalam mengambil keputusan.

5. Tehnik Keabsahan Data

MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro tersebut dipilih sebagai fokus penelitian oleh penulis dengan alasan MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro adalah Madrasah swasta yang siap bersaing serta mempunyai keunggulan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas yang di buktikan adanya resafel (permilihan) kepemimpinan kepala Madrasah tiap 3 tahunan untuk selalu berbenah dan memperbaharui tata manajemennya.

G. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini mengambil spesifikasi pada permasalahan yang berhubungan dengan “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melakukan Inovasi Manajemen Pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.”

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam setiap permasalahan tertentu diperlukan suatu ruang lingkup mengingat permasalahan yang termaktub dalam perumusan masalah diatas sangat luas sedangkan kemampuan seorang sangat

terbatas, maka ruang lingkup pembahasan dalam Thesis ini penulis tentukan sebagai berikut tentang pengertian:

1. Mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan inovasi manajemen pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro
2. Mengenai proses inovasi manajemen pendidikan yang ada di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yang meliputi: kurikulum, sarana prasarana, pengelolaan keuangan, proses belajar-mengajar, pengelolaan siswa, pengelolaan tenaga pendidik
3. Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan inovasi manajemen pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I: Pendahuluan

Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembahasan, kegunaan penelitian, penegasan istilah, ruang Lingkup Penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Pustaka

Bagian ini meliputi tentang masalah Kepemimpinan kepala madrasah dalam melakukan inovasi manajemen pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, proses inovasi manajemen

pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan kepala sekolah dalam melakukan inovasi sistem pendidikan di MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Bab III: Metode Penelitian

Yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Paparan data dan hasil penelitian

Bagian ini meliputi sejarah berdirinya MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, letak geografis, data guru, staf TU, siswa MTs. Al Arqam desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, keadaan sarana prasarana, struktur organisasi, Visi dan Misi MTs. Al Arqam serta Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Melakukan Inovasi Manajemen Pendidikan, Biografi Singkat Kepala Madrasah MTs. Ar-Arqam, Usaha-Usaha Kepala Madrasah MTs. Ar-Arqam, Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah MTs. Ar-Arqam Sarirejo, Inovasi manajemen Pendidikan di MTs. Al-Arqam, Inovasi / Pembaharuan Kurikulum, Inovasi sarana dan Prasarana, Inovasi / Pembaharuan Pengelolaan Keuangan, Inovasi Proses Belajar Mengajar, Inovasi Pengelolaan Kelas, Inovasi Pengelolaan Tenaga Pendidik, Faktor Pendukung dan penghambat Proses Inovasi manajemen Pendidikan di MTs. Al-Arqam Sarirejo, Faktor Pendukung Inovasi Manajemen Pendidikan di MTs. Ar-Arqam Sarirejo

Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro, Faktor Penghambat Inovasi Pendidikan di MTs. Ar-Arqam, Pembahasan Hasil Penelitian, Pola Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Melakukan Inovasi, Manajemen Pendidikan Di MTs. Unggulan Al-Arqam, Inovasi manajemen Pendidikan Di Mts. Unggulan Al-Arqam, Faktor Pendukung dan Penghambat Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Melakukan Inovasi Sistem Pendidikan Di Mts. Unggulan Al- Arqam Desa Sarirejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Bab V: Penutup

Bagian ini merupakan bab terakhir dari Thesis ini. Oleh karena itu, penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan yang bersifat empiris, kemudian dilanjutkan dengan pemberian saran.